



Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar
Imersif"



Analisis Psikologi Sastra Novel *Unfinished Goodbye* Karya Syahid Muhammad serta Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Aniswatul Ulya^{1,0}, Masnuatul Hawa², Joko Setiyono³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro,
Indonesia

aniswatululya047@gmail.com

abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis psikologi sastra novel *Unfinished Goodbye* karya Syahid Muhammad. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis aspek psikologi tokoh dengan lima kebutuhan teori Abraham Maslow, siswa tidak hanya belajar memahami teks secara akademik, tetapi juga mengembangkan empati, berpikir kritis, dan kesadaran emosional. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data utama berupa novel *Unfinished Goodbye* karya Syahid Muhammad. Tempat dan waktu penelitian memerlukan bahan pustaka sebagai bahan referensi yang banyak didapatkan di perpustakaan. Data yang digunakan peneliti berupa sumber data primer yaitu berupa novel yang berjudul *Unfinished Goodbye* karya Syahid Muhammad, sedangkan sumber data sekunder berasal dari buku-buku teori psikologi sastra, jurnal, artikel penelitian, serta dokumen lain yang mendukung analisis dan interpretasi terhadap teks novel. Teknik pengumpulan data berupa teknik baca dan catat dalam novel *Unfinished Goodbye* karya Syahid Muhammad. Teknik analisis data berupa penyajian data, reduksi data, penarikan kesimpulan. Teknik validasi data berupa validasi triangulasi data, sumber, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Unfinished Goodbye* karya Syahid Muhammad ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMA, karena isi bacaan dalam novel tersebut lebih cocok dibaca kalangan remaja. Dengan mempelajari psikologi tokoh utama pada novel tersebut siswa akan menambah pengetahuan dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi. Berdasarkan hasil penelitian lima kebutuhan teori psikologi sastra Abraham Maslow diantaranya: 1.) Kebutuhan fisiologis ada 29 data, 2.) Kebutuhan rasa aman ada 23 data, 3.) Kebutuhan rasa cinta dan memiliki ada 25 data, 4.) Kebutuhan harga diri ada 30 data, 5.) Kebutuhan aktualisasi diri ada 32 data.

Kata kunci— Analisis Psikologi Sastra, Novel *Unfinished Goodbye* Syahid Muhammad, Relevansi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Abstract— This study aims to analyze the literary psychology of the novel *Unfinished Goodbye* by Syahid Muhammad. The purpose of this study is to analyze the psychological aspects of the characters with Abraham Maslow's five needs theory, students not only learn to understand the text academically, but also develop empathy, critical thinking, and emotional awareness. The research method used in this research is descriptive qualitative with the main data source in the form of the novel *Unfinished Goodbye* by Syahid Muhammad. The place and time of research require library materials as reference materials that are widely available in the library. The data used by researchers are primary

data sources in the form of a novel entitled *Unfinished Goodbye* by Syahid Muhammad, while secondary data sources come from books on literary psychology theory, journals, research articles, and other documents that support the analysis and interpretation of the novel text. Data collection techniques in the form of reading and recording techniques in the novel *Unfinished Goodbye* by Syahid Muhammad. Data analysis techniques are data presentation, data reduction, and conclusion drawing. Data validation techniques in the form of validation triangulation of data, sources, and time. The results showed that the novel *Unfinished Goodbye* by Syahid Muhammad can be used as Indonesian language learning material at the high school level, because the reading content in the novel is more suitable for teenagers to read. By studying the psychology of the main character in the novel, students will gain knowledge in dealing with the problems that occur. Based on the research results, the five needs of Abraham Maslow's literary psychology theory include: 1.) Physiological needs there are 29 data, 2.) The need for a sense of security is 23 data, 3.) The need for love and belonging is 25 data, 4.) Self-esteem needs there are 30 data, 5.) There are 32 data for self-actualization needs.

Keywords – Analysis of Literary Psychology, Novel *Unfinished Goodbye* Syahid Muhammad, Relevance of Learning Indonesian Language in High School

PENDAHULUAN

Sastra adalah karya tulis yang diciptakan untuk menyampaikan ide, gagasan, atau pengalaman dengan menggunakan bahasa yang telah dipilih dan diatur secara hati-hati. Ini merupakan salah satu bentuk seni yang memanfaatkan kata-kata sebagai medium. Seringkali, sastra dianggap sebagai "jendela jiwa" (Ahmadi, 2015). Oleh karena itu, sastra bukan hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menawarkan keindahan, estetika, dan makna yang mendalam. Sebagian orang melihat sastra sebagai karya imajinatif dan fiktif (Susanto, 2018), yang mencerminkan kehidupan manusia, termasuk pemikiran, perasaan, sikap, perilaku, pengetahuan, reaksi, dan imajinasi. Sastra merupakan hasil kreativitas penulis yang menggambarkan pengalaman hidup melalui penggunaan bahasa. Dalam konteks imajinatif dan fiktif, karakter dan kejadian yang ditampilkan tidaklah nyata.

Karya sastra sering menceritakan sebuah cerita, baik dari sudut pandang orang pertama maupun ketiga, dengan rangkaian peristiwa yang mengikuti alur yang ditentukan oleh waktu. Menurut Sukriman (2021) karya sastra memiliki tujuan untuk memberikan pengalaman batin dan hiburan kepada pembaca serta penikmatnya. Secara umum, karya sastra terbagi menjadi dua kategori: fiksi dan non-fiksi. Karya sastra fiksi meliputi prosa fiksi, puisi, dan drama, sedangkan karya non-fiksi mencakup biografi, autobiografi, esai, dan kritik sastra. Karya sastra ditulis oleh sastrawan sebagai ungkapan pemikiran dan perasaan mereka, serta sebagai respons terhadap keadaan sosial atau lingkungan sekitar mereka.

Salah satu bentuk karya sastra fiksi adalah prosa, yang mengungkapkan peristiwa dengan jelas serta merinci pikiran dan perasaan. Prosa, berbeda dengan puisi, tidak terlalu terikat oleh ritme, rima, atau melodi. Puisi merupakan bentuk sastra yang diatur dengan cermat untuk meningkatkan kesadaran terhadap pengalaman tertentu dan membangkitkan tanggapan melalui bunyi, irama, dan makna khusus. Prosa fiksi tercurah dalam berbagai karya, salah satunya novel. Novel adalah bentuk prosa fiksi yang mengisahkan cerita-cerita seputar masalah kehidupan manusia, interaksi dengan lingkungan, sesama, diri sendiri, serta interaksi dengan Tuhan. Menurut Nurgiyantoro (2018) novel adalah sebuah kesatuan utuh yang

memiliki keindahan artistik. Sebagai kesatuan tersebut, novel mencakup banyak jenis komponen dan elemen yang saling terkait dan bergantung atau saling berhubungan. Novel menggambarkan dunia yang lebih luas dan kompleks, mencakup beragam pengalaman hidup dengan cara yang nyata. Hal ini terjadi karena novel menciptakan dunia yang terpadu.

Sebagai jenis karya sastra fiktif, novel berbeda dari bentuk sastra lainnya. Istilah "novel" berasal dari kata Latin "novellas," yang berarti "baru," dan merupakan narasi prosa yang lebih panjang dibandingkan cerita pendek, menyelami kehidupan seseorang dengan bahasa sehari-hari dan mengupas berbagai aspek kehidupan manusia. Selain itu, ada yang berpendapat bahwa istilah ini juga diambil dari bahasa Italia "novella," yang memiliki makna serupa. Novel memiliki ciri khas yang membedakannya dari karya fiksi lainnya, karena tidak dapat diselesaikan dalam sekali baca; pembaca memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikannya. Novel juga memberikan pengalaman yang lebih mendalam dan rinci. Sebagai genre prosa, novel merupakan cerita fiksi yang dituangkan dalam bentuk tulisan, seringkali berisi tema tentang cinta dan kehidupan antar manusia. Dengan banyaknya novel yang beredar, karya sastra ini menjadi salah satu yang paling populer di seluruh dunia. Keunggulan novel terletak pada kemampuannya menyajikan cerita yang lebih mendalam dan kompleks, dengan karakter yang lebih berkembang serta alur yang lebih panjang jika dibandingkan dengan cerpen (Wahyuni et al., 2023). Novel bukan hanya sekadar buku yang dapat dibaca dengan cepat, tetapi juga menawarkan nilai-nilai kehidupan melalui karakter-karakternya. Sebagai bentuk sastra, novel mencerminkan kehidupan masyarakat dan seringkali menceritakan gambaran realitas kehidupan manusia di sekitarnya.

Sebagai jenis karya sastra fiktif, novel berbeda dari bentuk sastra lainnya. Istilah "novel" berasal dari kata Latin "novellas," yang berarti "baru," dan merupakan narasi prosa yang lebih panjang dibandingkan cerita pendek, menyelami kehidupan seseorang dengan bahasa sehari-hari dan mengupas berbagai aspek kehidupan manusia. Selain itu, ada yang berpendapat bahwa istilah ini juga diambil dari bahasa Italia "novella," yang memiliki makna serupa. Novel memiliki ciri khas yang membedakannya dari karya fiksi lainnya, karena tidak dapat diselesaikan dalam sekali baca; pembaca memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikannya. Novel juga memberikan pengalaman yang lebih mendalam dan rinci. Sebagai genre prosa, novel merupakan cerita fiksi yang dituangkan dalam bentuk tulisan, seringkali berisi tema tentang cinta dan kehidupan antar manusia. Dengan banyaknya novel yang beredar, karya sastra ini menjadi salah satu yang paling populer di seluruh dunia. Keunggulan novel terletak pada kemampuannya menyajikan cerita yang lebih mendalam dan kompleks, dengan karakter yang lebih berkembang serta alur yang lebih panjang jika dibandingkan dengan cerpen (Wahyuni et al., 2023). Novel bukan hanya sekadar buku yang dapat dibaca dengan cepat, tetapi juga menawarkan nilai-nilai kehidupan melalui karakter-karakternya. Sebagai bentuk sastra, novel mencerminkan kehidupan masyarakat dan seringkali menceritakan gambaran realitas kehidupan manusia di sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data utama berupa novel *Unfinished Goodbye* karya Syahid Muhammad. Penelitian ini bersifat kualitatif karena bertujuan untuk memahami makna dan proses dalam karya sastra (Saleh, 2021). Penelitian kualitatif tidak berfokus pada angka, melainkan pada kata-kata, makna, serta penafsiran mendalam terhadap data yang diperoleh dari teks sastra. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan sehingga memerlukan bahan pustaka sebagai bahan referensi yang banyak didapatkan diperpustakaan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, dikelompokkan menjadi dua, yaitu; sumber data primer dan sekunder. Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik membaca, mencatat, dan menganalisis teknik tersebut. Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis interpretif dengan mengandalkan daya imajinatif, intuisi, dan daya kreasi peneliti dalam proses yang disebut reflektif dalam menangkap makna dari objek penelitian. Penelitian menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan merujuk pada upaya untuk mengakses sumber-sumber yang lebih bervariasi guna memperoleh data yang diperoleh dari satu sumber dengan data sumber lain untuk menguji kredibilitas dan data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Peneliti akan menyajikan data dalam skripsi berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan. Data yang disajikan berupa analisis psikologi sastra dalam novel *“Unfinished Goodbye”* karya Syahid Muhammad, serta analisis psikologis tokoh berdasarkan lima kebutuhan dalam teori Abraham Maslow, yaitu: 1. Kebutuhan fisiologis, 2. Kebutuhan akan rasa aman, 3. Kebutuhan rasa cinta dan memiliki, 4. Kebutuhan harga diri, dan 5. Kebutuhan aktualisasi diri. Diharapkan hasil analisis ini dapat digunakan sebagai materi ajar Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Untuk memudahkan deskripsi dan pengelompokan analisis psikologi sastra yang ada dalam novel, peneliti menggunakan tabel dalam pencatatan data. Identifikasi objek penelitian akan dijelaskan pada bagian berikut.

Teori Psikologi Abraham Maslow	Deskripsi Data	Sumber Data
1. Kebutuhan Fisiologis	“Oke, untuk 2-4 minggu selanjutnya, kita coba memilih kegiatan dulu, untuk bantu kamu. Kamu bisa pilih olahraga ringan, yang disesuaikan sama kegiatan kesehatan kamu. Bisa di rumah, kalau kurang nyaman menulis, bisa pakai voice notes aja, kayak bikin podcast.”	(S. A. P, 17)

	<p>“Ranu juga menyarankan kliennya untuk melakukan relaksasi seperti berkumpul dengan teman dekat, berjalan kaki sore hari, atau membuat aktivitas lain semacam seperti merawat tanaman.”</p>	(S. A. P, 18)
	<p>“Jadi, ketika ia mulai memperlihatkan ketertarikan pada olahraga lari, banyak pengikut yang menyarakannya untuk mengikuti berbagai acara lari.”</p>	(S. A. P, 19)
	<p>“Setiap mereka sedang punya waktu untuk bepergian berdua, Sabrina selalu mengabari teman-teman lain di grup chat.”</p>	(S. A. P, 22)
	<p>“Jika Sabrina sedang merayunya untuk menemaninya ikut kegiatan-kegiatan tertentu, seperti jalan pagi, kegiatan meditasi, sampai lokakarya mewarnai...”</p>	(S. A. P, 23)
	<p>“Namun, hari-hari selanjutnya ia dipenuhi kekosongan, seperti layangan yang terombang-ambing angin. Setiap pulang bekerja ia hanya mengurung dirinya di dalam kamar.”</p>	(S. A. P, 37)
	<p>"Gejala psikosomatis pada tubuhnya membesar. Ia kerap merasa sulit bernapas, mulai muncul gangguan pencernaan dan lambung, disorientasi, sampai dada "Gejala psikosomatis</p>	(S. A. P, 42)

	pada tubuhnya membesar. Ia kerap merasa sulit bernapas, mulai muncul gangguan pencernaan dan lambung, disorientasi, sampai dada yang terasa sangat panas."	
	"Ia kehilangan nafsu makan dan gairah hidup."	(S. A. P, 43)
2. Kebutuhan Rasa Aman	"Ranu akan memerhatikan apakah permasalahan emosional klien telah berkembang menjadi gejala psikosomatis – dampak pada kondisi fisik yang disebabkan tekanan ini."	(S. A. P, 16)
	"Pekerjaan sampingannya itu memberinya pendapatan lebih untuk menambah tabungannya."	(S. A.P,18)
	"Karena itu, ia mulai mengurangi pekerjaan dari luar tempat praktiknya dan mengaktifkan diri di kegiatan bersama orang-orang yang tidak berhubungan dengan pekerjaannya."	(S. A. P, 19)
	"Ranu canggung, pertanyaan seakan-akan memeluknya. Ia menahan sesuatu di dadanya."	(S. A. P, 23)
	"Ranu sadar kalau orang yang seharusnya ia jauhi adalah teman-temannya, bukan Sabrina."	(S.A.P, 31)
	"Gara-gara itu, ia semakin takut bertemu manusia karena khawatir dirinya akan jadi bahaya bagi orang di sekitarnya."	(S. A. P, 43)
	"Tiba-tiba ada perasaan aneh menyelinap. Entah	(S. A. P, 44)

	mengapa ruang IGD ini membuatnya merasa aman. Mungkin karena jika ia butuh pertolongan, ia tahu akan ada orang yang akan menyelamatkannya.”	
	“Kapten mengumumkan kalau pesawat akan memasuki langit bercuaca buruk... Ranu tidak siap menghadapi kemungkinan kematian yang menakutkan.”	(S. A. P, 59)
	"...di tengah rasa takut yang teramat, punya seseorang yang bisa membuatnya berpegangan ternyata amatlah melegakan..."	(S. A. P, 61)
3. Kebutuhan Sosial	“Biasanya, klien yang punya masalah dengan orang tua yang judgemental atau otoriter, mengalami cognitive dissonance – konflik antara nilai ajaran dan perasaan yang muncul.”	(S. A. P, 15)
	"Dalam relasi pekerjaan, Ranu juga kerap menjalani sesi konseling, supervisi, atau mentoring dengan rekan sejawatnya.”	(S. A. P, 18)
	“Ranu akhirnya bertemu dengan sekumpulan manusia yang dianggapnya teman...”	(S. A. P 19)
	“Kedekatan itu makin kental karena beberapa anggotanya adalah pekerja lepas...” “Di sanalah Ranu bertemu Sabrina...”	(S. A. P, 20)

	"Terlintas di benaknya, ia ingin sekali menjaga manusia yang satu ini dengan baik."	(S. A. P, 22)
	"Pesan-pesan hangat yang Ranu diamkan itu menyakitinya. Seperti ada plang penanda 'Teman Superjahat' di jidatnya." "Sab, tunggu aku pulih, ya. Aku enggak mau kamu harus menghadapiku dalam kondisi begini. Maaf, ya..."	(S. A. P, 31)
	"Selama ini ia berharap barangkali, di satu kesempatan... kedua temannya bisa membuat Ranu merasa dirinya bukanlah manusia yang salah... atau setidaknya membuat Ranu merasa, mereka adalah teman-teman yang tepat."	(S. A. P, 51)
	"...Ranu tampak kacau... membuat seorang pria berkulit putih menyainya. 'You good?' ...'Ah, that sucks... Kau perlu mengunduh Yandex Go.'"	(S. A. P, 68)
	"Beberapa hari sejak kejadian... suasana hatinya membaik setelah Ranu mulai memberanikan diri untuk terbuka pada tamu-tamu di hostel."	(S. A. P, 86)
4. Kebutuhan Harga Diri	"Ranu sempat menerima tawaran-tawaran wawancara, mempertimbangkan banyak hal, lalu menulis buku seperti itu."	(S. A. P, 13)

	"Wajar kok, buat beberapa orang memang proses pencarian saat dewasa datang berkali-kali."	(S. A. P, 14)
	"Bersama mereka, Ranu mengumpulkan berbagai medali bertuliskan 5k hingga 42k yang mengisyaratkan jarak tempuh lari."	(S. A. P, 19)
	"Sisi dewasanya tertangkap dari caranya bicara... membuat Ranu patuh dan betah untuk mendengar."	(S. A. P, 21)
	"Saat itulah Ranu merasakan hal tak terduga, ia merasa diterima. Seakan-akan keberadaannya dipertimbangkan."	(S. A. P, 26)
	"Saya hanya bisa berdoa semoga kematiannya tidak sesuai dengan kekhawatiran saya..."	(S. A. P, 35)
	"Namun, kekhawatiran itu terus melilitnya, ia terus menganggap kematian kliennya dikarenakan kesalahannya..."	(S. A. P, 38)
	"Jiwanya hancur dihantam rasa gagal jadi manusia."	(S. A. P, 42)
	"Emangnya aku enggak tahu aku berharga? Emangnya aku enggak tahu banyak orang yang lebih menderita?"	(S. A. P, 51)
5.Kebutuhan Aktualisasi Diri	"Perjalanan pulang menuju dirinya, harus ditempuh melalui petualangan yang melemparkannya sangat jauh dari dirinya sendiri..."	(S. A. P, 11)

	ia belum benar-benar memahami apa itu 'sakit' dan apa itu 'luka'."	
	"Ranu mulai mengalami burnout di rumah dan pekerjaannya. Ranu mulai menghindari pekerjaan yang dulu ia sukai, karena merasa lelah... Namun, satu titik lelahnya, ketamunya pada pekerjaan, akhirnya mengajarkan dia untuk mulai mencintai dirinya lebih baik."	(S. A. P, 18)
	"Ranu rasa mereka cocok sebagai ruang bebas berekspresi untuk melepas identitasnya sebagai psikolog..."	(S. A. P, 20)
	"Menurutku, belajar marketing itu sama kayak belajar tentang manusia..."	(S. A. P, 21)
	"Ranu tidak pernah ingin membuka masa lalunya pada Sabrina... Ia lebih ingin telinga miliknya-lah yang jadi tempat aman bagi Sabrina."	(S. A. P, 23)
	"Orang-orang yang datang ke mejaku, adalah orang-orang berani untuk menyambut kegelapan itu..."	(S. A. P, 24)
	"Pada saat itu, Ranu seperti melihat dirinya sendiri." "Namun, Ranu berusaha tetap objektif. Ia berusaha memvalidasi emosi klien tanpa mendukung apa yang ingin dilakukannya."	(S. A. P, 38)

	“Kadang dalam keputusan, seseorang hanya butuh tujuan dan cara-cara baru...”	(S. A. P, 47)
	“Dalam ketidakpastian, yang dibutuhkan bukan keyakinan akan hasil, tapi keyakinan bahwa ia akan bekerja keras menghadapi prosesnya.”	(S. A. P, 48)

B. Pembahasan

Berdasarkan penelitian terhadap novel *Unfinished Goodbye* karya Syahid Muhammad. Dibawah ini peneliti sajikan pembahasan terhadap temuan-temuan yang telah peneliti paparkan sebelumnya.

1. Analisis Psikologi Sastra dalam novel *Unfinished Goodbye* berdasarkan Teori Abraham Maslow

Peneliti akan menjelaskan secara rinci dan urut sesuai lima kebutuhan dalam teori Abraham Maslow pada novel *Unfinished Goodbye* karya Syahid Muhammad di bawah ini:

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan paling dasar pada manusia. Kebutuhan-kebutuhan inilah yang perlu dipenuhi untuk mempertahankan hidup. Kebutuhan ini meliputi: makanan, minuman, pakaian, bernafas, istirahat, seks, dan lain sebagainya. Hal ini dapat dijelaskan dalam kutipan berikut:

“Perutnya yang lapar mendorongnya untuk mencari makan... membeli roti lapis daging...” (S. A. P, 61).

Kutipan di atas termasuk dalam kategori kebutuhan fisiologis, hal ini ditunjukkan pada kalimat “Perutnya yang lapar mendorongnya untuk mencari makan... membeli roti lapis daging...” kata “mencari makan... membeli roti lapis daging” menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologis akan makanan.

Seperti halnya contoh berikut ini pula

“Ia menyantap roti lapis sambil meluruskan kakinya dan mencoba tidak memikirkan apa pun selain rasa roti lapis yang lebih enak daripada roti lapis kemarin.” (S. A. P, 81)

Kutipan di atas termasuk dalam kategori kebutuhan fisiologis. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “Ia menyantap roti lapis”. Hal ini menunjukkan bahwa Ranu sudah memenuhi kebutuhan fisiologis akan makanan.

Seperti hal contoh berikut ini pula.

“Ia menyempatkan mampir ke Magnum Express membeli nasi plov kotak, kue bulat kecil mirip kue sus, dan jus kotak besar rasa mangga...” (S. A. P, 85)

Kutipan di atas termasuk dalam kategori kebutuhan fisiologis. Hal ini ditunjukkan pada kalimat "kue bulat kecil mirip kue sus, dan jus kotak besar rasa mangga..." Ini adalah bentuk pemenuhan kebutuhan fisiologis akan makanan dan minuman.

b. Kebutuhan Rasa Aman

Setelah kebutuhan paling dasar (kebutuhan fisiologis) terpenuhi, kebutuhan selanjutnya tentang rasa aman juga perlu di penuhi untuk menjaga kesehatan mental. Kebutuhan rasa aman meliputi akan perlindungan, stabilitas, keamanan mental dan ekonomi.

"Ranu akan memerhatikan apakah permasalahan emosional klien telah berkembang menjadi gejala psikosomatis – dampak pada kondisi fisik yang disebabkan tekanan ini." (S. A. P, 16).

Kutipan di atas termasuk dalam kategori kebutuhan rasa aman, hal ini ditunjukkan pada kalimat "Ranu akan memerhatikan apakah permasalahan emosional klien telah berkembang menjadi gejala psikosomatis" Kalimat ini menggambarkan kebutuhan akan keamanan mental dan fisik. Psikosomatis menunjukkan bahwa klien merasa tidak aman secara mental, sampai menimbulkan gangguan fisik.

Seperti halnya contoh berikut ini pula.

"Karena itu, ia mulai mengurangi pekerjaan dari luar tempat praktiknya dan mengaktifkan diri di kegiatan bersama orang-orang yang tidak berhubungan dengan pekerjaannya." (S. A. P, 19).

Kutipan di atas termasuk dalam kategori kebutuhan rasa aman, hal ini ditunjukkan pada kalimat "ia mulai mengurangi pekerjaan dari luar tempat praktiknya dan mengaktifkan diri di kegiatan bersama orang-orang yang tidak berhubungan dengan pekerjaannya" kalimat ini menggambarkan kebutuhan rasa aman mencerminkan upaya mencari rasa aman dan perlindungan psikologis.

c. Kebutuhan sosial

Kebutuhan akan kasih sayang, memiliki hubungan sosial, persahabatan, dan keintiman.

"Dalam relasi pekerjaan, Ranu juga kerap menjalani sesi konseling, supervisi, atau mentoring dengan rekan sejawatnya." (S. A. P, 18).

Kutipan di atas termasuk dalam kategori kebutuhan sosial, hal ini ditunjukkan pada kalimat "Dalam relasi pekerjaan" kalimat ini menggambarkan kebutuhan sosial karena rasa keterhubungan sosial menjadi penopang kesehatan mental seseorang.

Seperti halnya contoh berikut ini.

"Ranu akhirnya bertemu dengan sekumpulan manusia yang dianggapnya teman..." (S. A. P, 19).

Kutipan di atas termasuk dalam kategori kebutuhan sosial, hal ini ditunjukkan pada kalimat " sekumpulan manusia yang dianggapnya teman..." kalimat ini menggambarkan kebutuhan sosial Kehadiran teman-teman dalam komunitas lari serta hubungan akrab dengan Sabrina

menunjukkan bahwa Ranu berhasil memenuhi kebutuhan sosialnya.

Seperti halnya contoh berikut ini.

“Beberapa hari sejak kejadian... suasana hatinya membaik setelah Ranu mulai memberanikan diri untuk terbuka pada tamu-tamu di hostel.” (S. A. P, 86).

Kutipan di atas termasuk dalam kategori kebutuhan sosial yang ditunjukkan pada kalimat “Ranu mulai memberanikan diri untuk terbuka pada tamu-tamu di hostel.” kalimat ini menggambarkan kebutuhan sosial membuka diri dan membangun hubungan.

d. Kebutuhan harga diri

Kebutuhan untuk dihargai, dihormati, merasa kompeten, dan percaya diri.

“Ranu sempat menerima tawaran-tawaran wawancara, mempertimbangkan banyak hal, lalu menulis buku seperti itu.” (S. A. P,13).

Kutipan di atas termasuk dalam kategori kebutuhan harga diri yang ditunjukkan pada kalimat “menerima tawaran-tawaran wawancara, mempertimbangkan banyak hal” kalimat ini menggambarkan kebutuhan harga diri bentuk pencapaian dan pengakuan atas kompetensi Ranu sebagai profesional.

Seperti halnya contoh berikut ini

“Saat itulah Ranu merasakan hal tak terduga, ia merasa diterima. Seakan-akan keberadaannya dipertimbangkan.” (S. A. P, 26).

Kutipan di atas termasuk dalam kategori kebutuhan harga diri yang ditunjukkan pada kalimat “Seakan-akan keberadaannya dipertimbangkan.”

Kalimat ini menggambarkan kebutuhan harga diri menyesuaikan diri dengan kelompok.

e. aktualisasi diri

Kebutuhan untuk menjadi diri terbaik, menyadari potensi diri, dan mengejar makna hidup.

“Ranu mulai mengalami burnout di rumah dan pekerjaannya. Ranu mulai menghindari pekerjaan yang dulu ia sukai, karena merasa lelah... Namun, satu titik lelahnya, ketamunya pada pekerjaan, akhirnya mengajarkan dia untuk mulai mencintai dirinya lebih baik.” (S. A. P, 18).

Kutipan di atas termasuk kategori kebutuhan aktualisasi diri yang ditunjukkan pada kalimat “mulai mencintai dirinya lebih baik.”

Kalimat ini menggambarkan kebutuhan aktualisasi diri mencintai dirinya dengan cara baru.

Seperti halnya contoh berikut ini.

“Ranu rasa mereka cocok sebagai ruang bebas berekspresi untuk melepas identitasnya sebagai psikolog...” (S. A. P, 19).

Kutipan di atas termasuk dalam kategori kebutuhan aktualisasi diri yang ditunjukkan pada kalimat “bebas berekspresi” kalimat ini menggambarkan kebutuhan aktualisasi diri bebas menjadi dirinya sendiri di luar peran formalnya.

Seperti halnya contoh berikut ini.

“Namun, Ranu berusaha tetap objektif. Ia berusaha memvalidasi emosi klien tanpa mendukung apa yang ingin dilakukannya.” (S. A. P, 38).

Kutipan di atas termasuk dalam kategori kebutuhan aktualisasi diri yang ditunjukkan pada kalimat “Ranu berusaha tetap objektif” kalimat ini menunjukkan kebutuhan aktualisasi diri Ranu berusaha merealisasikan dirinya.

2. Relevansi Novel *Unfinished Goodbye* dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Novel *Unfinished Goodbye* karya Syahid Muhammad memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam kurikulum Bahasa Indonesia, khususnya pada Kompetensi Dasar (KD) 3.9, siswa diarahkan untuk menganalisis isi dan kebahasaan novel. Selain itu, siswa juga dituntut untuk mampu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang membangun sebuah karya sastra.

Karya ini sangat cocok digunakan sebagai bahan ajar karena memiliki kekuatan pada sisi emosional, konflik batin tokoh, serta nilai-nilai kehidupan yang dalam. Melalui pendekatan psikologi sastra, siswa diajak untuk memahami lebih jauh kondisi kejiwaan tokoh dalam cerita. Hal ini masuk dalam pembahasan unsur ekstrinsik, yang secara tidak langsung mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan empatik terhadap permasalahan manusia dalam kehidupan nyata.

Selain itu, penggunaan novel ini dalam pembelajaran juga dapat menumbuhkan minat baca siswa terhadap karya sastra modern yang dekat dengan kehidupan mereka. Bahasa yang digunakan dalam novel ini mudah dipahami, tetapi tetap kaya makna dan nilai. Ini sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami teks naratif dan memperluas kosa kata serta struktur bahasa Indonesia secara kontekstual.

Dari sisi tujuan pembelajaran, penggunaan novel *Unfinished Goodbye* diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk menjadi pribadi yang memiliki kepedulian terhadap sesama, mampu menghargai karya sastra sebagai cerminan realitas sosial, serta mengasah kepekaan terhadap isu-isu psikologis yang sering dihadapi oleh individu dalam kehidupan.

Dengan demikian, novel ini tidak hanya relevan sebagai bahan analisis sastra, tetapi juga efektif dalam membentuk karakter dan memperkuat kemampuan literasi siswa sesuai dengan tujuan utama pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dalam bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Psikologi Tokoh Utama dalam novel *Unfinished Goodbye* Karya Syahid Muhammad memiliki kondisi psikologis yang kompleks. Ia mengalami pergolakan batin yang berasal dari rasa bersalah, tekanan emosional, serta beban tanggung jawab sebagai seorang psikolog. Ketegangan psikologis yang dialaminya mencerminkan konflik antara harapan, kenyataan, dan luka masa lalu yang belum

terselesaikan. Tokoh ini menunjukkan gejala-gejala stres, rasa kehilangan, dan pencarian makna hidup, yang pada akhirnya menggambarkan sisi kemanusiaan yang mendalam. Melalui pendekatan psikologi sastra, kondisi kejiwaan tokoh ini dapat dipahami sebagai cerminan dari beban mental yang kerap terjadi dalam kehidupan nyata, terutama pada individu yang mengalami trauma dan tekanan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian lima kebutuhan teori psikologi sastra Abraham Maslow di antaranya 1.) Kebutuhan fisiologis ada 29 data, yang ada di halaman (17, 18, 19, 22, 23, 37, 42, 43, 59, 61, 63, 81, 85, 91, 98, 119, 138, 172, 173, 185, 189, 191, 202, 206, 209, 227, 240, 285, 294), 2.) Kebutuhan rasa aman ada 23 data, yang ada di halaman (16, 18, 19, 23, 31, 43, 44, 59, 61, 85, 86, 91, 107, 124, 138, 153, 172, 181, 192, 202, 285, 289), 3.) Kebutuhan sosial ada 25 data, yang ada di halaman (15, 18, 19, 20, 22, 31, 51, 68, 86, 89, 91, 102, 107, 120, 138, 153, 170, 181, 191, 201, 205, 235, 236, 286, 297), 4. Kebutuhan harga diri ada 30 data, yang ada di halaman (13, 14, 19, 21, 26, 35, 38, 42, 51, 61, 68, 69, 88, 90, 99, 107, 109, 138, 153, 174, 181, 182, 183, 191, 201, 215, 260, 270, 291, 294), 5. Kebutuhan aktualisasi diri ada 32 data, yang ada di halaman (11, 18, 20, 21, 23, 24, 38, 47, 48, 53, 62, 71, 89, 90, 99, 110, 121, 123, 145, 153, 162, 163, 164, 170, 185, 196, 203, 209, 270, 289, 295, 297).

Sedangkan hubungan Analisis Psikologi Sastra dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA analisis psikologi sastra dalam novel *Unfinished Goodbye* sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA. Novel ini dapat digunakan sebagai media untuk mengajarkan unsur ekstrinsik dalam karya sastra, khususnya dari segi psikologis tokoh. Hal ini sejalan dengan Kompetensi Dasar yang mengarahkan siswa untuk menganalisis isi dan kebahasaan novel serta mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik. Dengan menganalisis aspek psikologis tokoh, siswa tidak hanya belajar memahami teks secara akademik, tetapi juga mengembangkan empati, berpikir kritis, dan kesadaran emosional. Pembelajaran melalui karya sastra seperti ini membantu membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang peka terhadap perasaan orang lain dan lebih menghargai dinamika kehidupan manusia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya sampaikan terima kasih kepada:

- 1) Terkhususnya untuk Almarhumah Ibunyai Hj. Lu'lu'atul Fu'ad Ali Syafi'i beliau yang memberikan dukungan dan semangat untuk melanjutkan mencari ilmu kejenjang kuliah dan guru-guru ku yang mendo'akan. Terimakasih kepada kedua orang tua atas do'a dan dukungan untuk melanjutkan kejenjang kuliah.
- 2) Terima kasih untuk diriku sendiri yang mampu berjuang dan bertahan sampai selesai dalam perkuliahan.
- 3) Terima kasih kepada dosen pembimbing yaitu Ibu Dr. Masnuatul Hawa M.Pd, dan bapak Joko Setiyono, M.Pd. yang selama ini telah sabar dalam membimbing saya selama ini dalam mengerjakan skripsi, terima kasih atas arahan, waktunya, dan motivasinya. Semoga diberi kesehatan serta rejeki yang melimpah.
- 4) Terima kasih kepada teman-temanku Angkatan 2021 pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, terima kasih atas suprotnya dan waktunya selama 4 tahun ini. Semua waktu pernah kita Jalani bersama suka maupun duka, semoga

kedepannya ilmu kita dapat bermanfaat dan bisa menegembangkan diluar sana.

REFERENSI

- Adrean Windri Astuti, C. (2022). Nilai Moral Karya Sastra Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono). *Jurnal Bahasa dan Sastra*.
- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi sastra*. Penerbit unesa university press.
- Ariyanti, dkk. (2023). Pelatihan Travel Writing Bagi Alumni Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris. Universitas Negeri Surabaya.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT.Buku Seru.
- Hawa, M. (2017). *Teori Sastra*. Sleman: Deepublish.
- Muthoharoh, M., & Prastyaningsih, H. (2020). Melestarikan Budaya Literasi Karya Sastra melalui Literasi Digital di Era Milenial. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Nurgiyantoro, B (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM Press.
- Prabowo, H. (2020). Pengajaran sastra yang menekankan pada pemahaman emosi dan imajinasi siswa dapat membuka peluang bagi mereka untuk menikmati puisi secara lebih mendalam. *Jurnal Pendidikan Sastra Indonesia*.
- Prawira, S, D. (2018). Karakter Tokoh Utama Pada Novel Entrok Karya Okky Madasari (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Ilmiah*.
- Purwanto, F., & Wulandari, R. (2020). Implementasi Kecerdasan Spiritual bagi Pendidikan. *Missio Ecclesiae*, 9(1), 95-112.
<https://doi.org/10.52157/me.v9i1.107>.
- Puspita, H. (2021). Analisis Penokohan Novel "Iavanna Van Dijk" Karya Risa Saraswati melalui Pendekatan Psikologi Sastra. *KASTRAL: Kajian Sastra Nusantara Linggau*, 1(1), 9-21.
<https://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/kastral/article/view/11>.